

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang berhak untuk hidup berdampingan secara damai. Kehidupan yang sejahtera adalah kehidupan di mana seseorang merasa aman dan bahagia karena kebutuhan dasar, seperti makanan, kesehatan, pendidikan, tempat tinggal, dan penghasilan, terpenuhi. Anda juga akan merasa sejahtera jika terlindungi dari berbagai ancaman yang membahayakan hidup Anda.<sup>1</sup> Manusia dipandang pribadi yang utuh atau sempurna yang diciptakan Allah SWT dibandingkan dengan makhluk-mahluk lainnya. Pribadi yang utuh atau sempurna dapat dilihat dari berbagai sudut, termasuk sebagai fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual, serta bagaimana seseorang mempersepsikan alam, potensi yang dimiliki, bagaimana berhubungan dengan orang dan lingkungannya, dan apa yang ingin dicapai dalam kehidupan. Untuk mencapai fungsi fisik dan psikologis manusia yang optimal, kehidupan akan berada dalam keadaan sejahtera.<sup>2</sup>

Manusia adalah makhluk yang saling terpisah satu sama lain, baik secara individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dalam upaya memenuhi kebutuhannya, ia tidak akan dapat menyelesaikan atau mencapainya tanpa bantuan orang lain. Pertukaran pernyataan antara orang atau makhluk sosial lainnya merupakan inti dari komunikasi.<sup>3</sup> Untuk memenuhi keinginannya, manusia akan membutuhkan orang lain. Sebagaimana dinyatakan dalam Surat Hud ayat 6, Allah sendirilah yang menjamin kesejahteraan hamba-hamba-Nya dan semua makhluk hidup:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا

---

<sup>1</sup> Midgley, J, *Pembangunan Sosial Perspektif Pembangunan dalam Kesejahteraan Sosial*. (Jakarta Timur: CV Multi Trust Creative Service, 2010). 123

<sup>2</sup> Suharto, E, *Membangun Masyarakat : Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. (Jakarta: Departemen Sosial RI, 2007). 48

<sup>3</sup> Onong Uchana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 8.

“Dan tidak ada suatu binatang melata-pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya”.

Namun, sebagaimana Allah jelaskan dalam Surat Ar Ra'd ayat 11, jaminan ini tidak diberikan tanpa usaha.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.

Menurut Aspinwal psikologi menggambarkan bagaimana psikologi berfungsi dengan baik (positif). Kesejahteraan psikologis yang tinggi dapat menunjukkan adanya kebahagiaan serta kepuasan hidup. Sebaliknya untuk kesejahteraan psikologis yang rendah dapat menunjukkan adanya gangguan mental.<sup>4</sup> Hal ini dapat menunjukkan bahwasanya fungsi optimal dalam semua bidang perkembangan psikologis, termasuk emosi positif, pengetahuan diri, perasaan, dan perasaan dalam keadaan bahagia dan kepuasan hidup, dapat dianggap sebagai tanda kesejahteraan psikologis anak yang baik (positif).<sup>5</sup>

Karena anak adalah masa depan, orang tua biasanya mengklaim bahwa memiliki anak adalah aset yang berharga. Tentunya para orang tua berharap dan bangga bahwa anaknya akan tumbuh dengan sehat jasmani dan rohani. Setiap usaha yang dianggap bermanfaat bagi perkembangan dan keberhasilan anak akan diupayakan dengan segenap kekuatan dan harapan kita. Secara alami, rasa tanggung jawab orang tua untuk masa depan anaknya didahulukan. Kewajiban orangtua untuk memberikan kekayaan yang cukup atau bahkan berlimpah tidaklah cukup.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Ramadhani dkk, *Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Siswa yang Orang Tuanya Bercerai* (Studi Deskriptif yang Dilakukan pada, 2016). 109-115

<sup>5</sup> Liddle, I., & Carter, G, *Emotional and psychological well-being in children: The development and validation of the sterling children's well-being scale. Education Psychology in Practice*, jurnal 31 no 2, (2015) 174-185.

<sup>6</sup> Amin, S. M, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islam*. (Jakarta: Amzah 2007). 7

Hawari dalam bukunya mengatakan bahwa kepribadian seorang anak tidak berkembang begitu saja; melainkan dipengaruhi oleh berbagai variabel biologis, psikoedukasi, psikososial, dan spiritual.<sup>7</sup> Masa kanak-kanak membutuhkan pengasuh yang berkelanjutan. Anak-anak membutuhkan pengasuh yang konstan. Anak-anak yang mengalami kehampaan *psikis* (kekosongan psikis, kering dengan perasaan) selama masa perkembangannya, yang dapat mengakibatkan hambatan atau keterlambatan dalam fungsi fisik maupun fungsi spiritual, terutama perkembangan kecerdasan dan emosional, akan kurang mendapat perhatian dalam perawatan fisik dan kasih sayang.<sup>8</sup>

Kebahagiaan dimasa kanak-kanak memberikan kontribusi yang besar terhadap tumbuh kembang anak, apakah dapat berjalan secara optimal atau tidak pada masa berikutnya (remaja). Anak yang bahagia cenderung melalui fase perkembangan dengan baik dibandingkan anak yang kurang bahagia. Oleh karena itu, anak perlu diberikan perhatian agar dapat mengalami kebahagiaan dalam dunianya. Kebahagiaan anak dalam arti luas dikenal sebagai kesejahteraan anak (*psychological well being*, PWB).<sup>9</sup>

Salah satu cara meningkatkan kesejahteraan anak adalah berfokus pada orang tua. Orang tua anak merupakan pribadi yang melingkupi anak yang melandasi pada pengukuran sehingga adanya peningkatan sifat kesejahteraan yang timbul pada anak tersebut. Dorongan untuk merawat dan membesarkannya adalah wajar karena anak membutuhkan makanan, minuman, dan perawatan agar dapat hidup berkelanjutan. Ia juga perlu diajari berbagai kecakapan hidup dan pengetahuan yang akan membantunya dimasa depan agar ia dapat membela dirinya sendiri dan membantu orang lain.<sup>10</sup>

Anak mengartikan dukungan orang tua sebagai perasaan aman, perhatian, penghargaan, atau bantuan.

---

<sup>7</sup> Hawari, D, *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. (Jakarta: Dana Bakti Prima, 1997). 173

<sup>8</sup> Kartini, K. (1996). *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju. 20

<sup>9</sup> Sa'adah, U, *Parenting Skill Orang Tua Dan Kesejahteraan Psikologi Anak*. *Jurnal Psikoislamika*, 14 no 2. . (2017) 1-15.

<sup>10</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara 2012). 38

Dukungan orang tua juga bisa berarti menawarkan hiburan, mengasuhnya, dan menghargainya.<sup>11</sup>

Kesejahteraan pada anak-anak dapat dilandaskan pada teori kognitif sosikultural yang mengupas tentang bagaimana dinamika alamiah perkembangan anak-anak pada belajar dalam arti luas. Perilaku anak dapat menekankan pentingnya interaksi sosial, konteks sosial dalam belajar serta bahasa dalam rangka merencanakan, mengarahkan dan monitor perilaku anak. Dalam situasi inilah interaksi orang tua-anak dapat menumbuhkan pengetahuan dalam diri anak. Diskusi dua arah orang tua dan anak tentang pengalaman sehari-hari anak dapat menumbuhkan kepekaan sosial dan kesejahteraan psikologis (PWB) anak. Meskipun tidak terkait secara langsung dengan teori kognitif sosiokultural, konsep PWB pada anak perlu dikaitkan dengan perkembangan konsep PWB secara umum.<sup>12</sup>

Kesejahteraan psikologis ialah sebuah kondisi dimana individu mempunyai persepsi yang banyak dan pengalaman serta berhasil mengelola tantangan dan kondisi yang dihadapi.<sup>13</sup> Sangat penting untuk memperhatikan kesehatan psikologis setiap orang, terutama anak-anak dan remaja. Kesejahteraan psikologis setiap orang harus dikembangkan jika mereka ingin mengelola tugas mereka dan mencapai potensi penuh mereka. Kesejahteraan psikologis ditandai dengan perasaan bahagia dan puas serta tidak adanya gejala depresi. Kebahagiaan adalah cita-cita luhur yang harus dicapai oleh setiap orang karena merupakan keberhasilan kesejahteraan psikologis.<sup>14</sup>

Pendekatan kesejahteraan psikologis ada dua yaitu pendekatan *hedonic* ialah kesejahteraan yang terbentuk atas kebahagiaan pribadi seseorang dan peristiwa hidup yang

---

<sup>11</sup> Sarafino, E., & Swmith, T, *Health Psychology Biopsychosocial Interactions*. (Jakarta: Pustaka Nasional Republik Indonesia, 2006). 32-35

<sup>12</sup> Sa'adah, U, Parenting Skill Orang Tua Dan Kesejahteraan Psikologi Anak. *Jurnal Psikoislamika*, 14 no 2, (2017). 1-15.

<sup>13</sup> Wells, H, *Mankind in the making: Memandang Manusia dari sudut pandang sosial dan politik*. (Jakarta Timur: Indoiterasi, 2010). 28

<sup>14</sup> Ryff, C.. Psychological Well-being in revisited: advances in the science and practice of eudaimonia. *Journal Psychotherapy and Psychosomatics*, jurnal 83 no 1, (2014) 10-28.

menyenangkan. Kedua adalah pendekatan *eudaimonic* berpendapat bahwa kesejahteraan dicapai jika orang dapat hidup memenuhi kehidupan, mencapai tujuan mereka, dan mencapai potensi penuh mereka. Karena kesejahteraan psikologis bercita-cita untuk mengaktualisasikan dan mencapai kesejahteraan dan kesenangan hidup, maka sangat penting untuk pengembangan potensi manusia.<sup>15</sup>

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah seorang anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Dikatakan lingkungan yang pertama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Tugas utama orang tua dalam membimbing anak ialah sebagai peletak dasar pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. “Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orangtuanya dan dari anggota keluarga lainnya”.<sup>16</sup>

Dengan demikian terlihat betapa besar tanggung jawab orangtua terhadap anak. Bagi seorang anak, keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat dimana ia menjadi diri pribadi. Keluarga juga merupakan wadah dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Disamping itu keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi.

Demikian besar dan sangat mendasar pengaruh keluarga terhadap perkembangan pribadi anak terutama dasar-dasar kelakuan seperti sikap, reaksi dan dasar-dasar kehidupan lainnya seperti kebiasaan makan, berpakaian, cara berbicara, sikap terhadap dirinya dan terhadap orang lain. Termasuk sifat-sifat kepribadian lainnya yang semuanya itu terbentuk pada diri anak melalui interaksi pola-pola kehidupan yang

---

<sup>15</sup> Seligman, M, *Flourish A Visionary New Understanding of Happiness and Well-being (electronic resource) Australia : A William Heinemann book*. Retrieved from <http://www.randomhouse.com.au/office>. . (2014). 59-64

<sup>16</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Cet. I, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 50.

terjadi dalam keluarganya. Oleh karena itu bimbingan orang tua jangan sampai memberikan pengalaman-pengalaman atau meninggalkan kebiasaan-kebiasaan tidak baik (negatif) yang akan merugikan perkembangan hidup anak kelak dimasa depan.

Oleh sebab itu, lingkungan keluarga terutama orang tua sangatlah besar pengaruhnya terhadap mentalitas seorang anak, karena sikap orang tua yang negatif, tidak mungkin dapat menciptakan pembentukan jiwa dan kepribadian yang baik pada anak.

Menurut pengamatan penulis, mentalitas anak di Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara tampak begitu baik. Hal tersebut bisa dilihat dari ramainya tempat bermain pada sore hari, setelah anak-anak usai sekolah Madrasah Diniyyah. Mereka terlihat asyik bermain, tampak dari situ bisa terlihat bahwa kondisi psikologis mereka terlihat baik, terlihat bahagia dan nyaman saat bermain.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas menyebutkan bahawa kesejahteraan psikologis yang dimiliki seorang anak tidak dapat tercapai apabila tidak disandarkan kepada orang lain terkhususnya orang tua dan lingkungan, maka sebab itu saya sebagai peneliti ingin mengetahui dan meneliti bagaimana orang tua sebagai tokoh yang membentuk atau menumbuhkan kesejahteraan yang dimiliki anak melalui bimbingan maka peneliti mengadakan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul **“Peran Bimbingan Orang Tua dalam Menumbuhkan Kesejahteraan Psikologis pada Anak di Desa Welahan Jepara”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Mengingat materi pelajaran yang sangat luas, perlu untuk membatasi ruang lingkup masalah bimbingan orang tua pada kesejahteraan psikologis anak-anak. Sehingga pembahasan lebih fokus untuk mengetahui menumbuhkan kesejahteraan psikologis bagi kehidupan anak. Penulis membatasi pada masalah peran bimbingan orang tua dalam membutuhkan kesejahteraan psikologis pada anak di Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran bimbingan orang tua dalam menumbuhkan kesejahteraan psikologis anak di Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara?
2. Apa saja faktor pendukung dalam menumbuhkan kesejahteraan psikologis anak di Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara?
3. Apa saja faktor penghambat dalam menumbuhkan kesejahteraan psikologis anak di Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penulis penelitian skripsi ini berharap untuk memajukan pengetahuan baik secara teoritis maupun praktis, dan juga diantisipasi bahwa mereka akan dapat menawarkan pendekatan yang berbeda untuk memecahkan masalah. Berikut adalah tujuan dari penulisan skripsi ini, adalah:

1. Untuk mengetahui peran bimbingan orang tua dalam menumbuhkan kesejahteraan psikologis anak di Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dalam menumbuhkan kesejahteraan psikologis anak di Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam menumbuhkan kesejahteraan psikologis anak di Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan pengetahuan bagi ilmu psikologi teoritis maupun praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini dapat menambahkan referensi dan khazanah ilmuwan dibidang psikologi pendidikan yang berkaitan dengan bimbingan orang tua dengan menumbuhkan kesejahteraan psikologis. .

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat diharapkan dapat membantu untuk lebih memahami tentang perang orang tua dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis anak
- b. Bagi penelitian selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
- c. Bagi lembaga pendidikan ini diharapkan mampu memberikan informasi yang terkait dengan peran bimbingan orang tua dalam menumbuhkan kesejahteraan psikologis agar pihak sekolah mampu membimbing dan membantu mahasiswa agar mudah dalam bidang perkuliahan.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan skripsi ini, penulis membagi skripsi ini menjadi 3 bagian meliputi:

1. Bagian awal skripsi terdiri dari halaman judul, abstrak, pernyataan, halaman, pengesahan, halaman motto, persembahan dan kata pengantar serta daftar isi.
2. Bagian isi skripsi terdiri dari lima bab yaitu:

**BAB I** Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

**BAB II** merupakan kajian teori tentang bimbingan orang tua dan kesejahteraan psikologis anak yaitu: pengertian bimbingan orang tua, kesejahteraan psikologis anak.

**BAB III** Metode Penelitian, yang meliputi Jenis dan Pendekatan Penelitian, Setting Penelitian, Subyek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengujian Keabsahan Data, dan Teknik Analisa Data.

**BAB IV** Hasil dan Pembahasan, yang meliputi Gambaran Umum Obyek Penelitian, Deskripsi Penelitian, serta Analisis Data Penelitian.

**BAB V** Penutup, yaitu terdiri dari Kesimpulan dan Saran-saran.

3. Bagian Akhir meliputi Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran, dan Daftar Riwayat Hidup Peneliti.